

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS CERITA NARASI MELALUI PENERAPAN PROGAM LITERASI BERBANTUAN MEDIA BUKU CERITA ANAK PADA SISWA SD

Randy Widi Prayoga¹, Heri Suwignyo², Titik Harsiati²

¹Pendidikan Dasar-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

²Pendidikan Bahasa Indonesia-Pascasarjana Universitas Negeri Malang

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 15-6-2017

Disetujui: 20-11-2017

Kata kunci:

narrative stories;

literacy;

children stories;

cerita narasi;

literasi;

cerita anak

Alamat Korespondensi:

Randy Widi Prayoga

Pendidikan Dasar

Pascasarjana Universitas Negeri Malang

Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: randyprayoga3@gmail.com

ABSTRAK

Abstract: This study aims to describe the application of literacy programs with the help of children's story books to improve the skills of writing narrative stories of students. This research uses qualitative approach with research type of PTK. The learning process is implemented in 3 stages namely pramenulis, writing, and pascamesnulis. The study was conducted in 3 cycles. The results show that learning has been well implemented by teachers and students. The value of narrative story writing has increased from cycle I of 69.8 to 80 in cycle II and increased again to 85 in cycle III.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan progam literasi dengan berbantuan buku cerita anak untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita narasi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian PTK. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam tiga tahap, yakni pramenulis, menulis, dan pascamesnulis. Penelitian dilaksanakan dalam tiga siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik oleh guru dan siswa. Nilai menulis cerita narasi mengalami peningkatan dari siklus I sebesar 69,8 menjadi 80 pada siklus II dan meningkat lagi menjadi 85 pada siklus III.

Salah satu sasaran pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengembangan keterampilan berbahasa tulis. Bahasa tulis bukan sekedar pengetahuan yang perlu dipelajari oleh siswa, melihat lebih dalam lagi bahwa bahasa tulis merupakan suatu keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikatif yang akan diterapkan oleh siswa dalam bersosialisasi di dunia nyata. Menulis adalah proses menyampaikan pesan (ide, gagasan, pendapat, informasi dan pengetahuan) secara tertulis yang disampaikan kepada orang lain. Nurjamil dalam Sumirat, Darwis (2011:69) mengemukakan bahwa menulis sebagai sebuah keterampilan berbahasa adalah kemampuan seseorang dalam mengemukakan gagasan, perasaan, dan pemikiran-pemikirannya kepada orang atau pihak lain dengan menggunakan media tulisan. Isi ekspresi melalui bahasa itu akan dimengerti orang lain atau pembaca bila dituangkan dalam bahasa yang teratur, sistematis, sederhana, dan mudah dimengerti. Berdasarkan pengertian di atas, keterampilan menulis sangat perlu dilatihkan agar siswa dapat menyampaikan ide/gagasan melalui bahasa tulis dengan baik dan benar.

Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk SD kelas V, salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa dalam aspek menulis adalah siswa dapat menulis karangan berdasarkan pengalaman atau cerita yang pernah didengar dengan memerhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Siswa perlu dilatih membuat karangan agar dapat menyampaikan ide atau gagasan tertulis dengan baik dan benar. Gipayana (2004:2) mengungkapkan bahwa pelajaran menulis di SD ditujukan agar siswa (1) mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, pesan, dan perasaan secara tertulis, (2) mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan, (3) memiliki kegemaran menulis, dan (4) mampu memanfaatkan unsur-unsur kebahasaan karya sastra dalam menulis. Lulusannya diharapkan memiliki dasar-dasar kemampuan tersebut sebagai bekal pengembangan pada jenjang pendidikan selanjutnya.

Keempat tujuan menulis tersebut belum sepenuhnya tercapai. Dalam sebuah penelitian pendidikan yang dilakukan oleh Inggris Stuart Weston di enam propinsi daerah binaan *Primary Education Quality Improvement Project* (PEQIP) di Indonesia menyatakan bahwa 50% murid SD kelas VI tidak bisa mengarang (Republika, 1999). Hal itu cocok dengan hasil survei diagnostik Suparno (1998) yang dipresentasikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII 1998 di Jakarta. Menurut Suparno, ada empat faktor bermasalah dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yaitu faktor guru, siswa, buku ajar, dan evaluasi hasil belajar.

Pembelajaran menulis di sekolah dasar merupakan suatu kegiatan yang kompleks sehingga banyak sekali ditemui siswa sekolah dasar yang mengalami kesulitan pada kegiatan menulis. Adapun kesulitan menulis seperti yang diungkapkan oleh Suwignyo (1997:8) antara lain (1) siswa kurang dapat mengembangkan topik karangan. Hal tersebut terbukti dari kurang bervariasinya judul-judul yang ditulis oleh siswa, (2) siswa kesulitan menulis judul karangan. Terbukti dari kalimat judul yang dibuat oleh siswa sama dengan kalimat topik, (3) informasi yang ada pada topik kurang di kembangkan. Banyak kalimat yang tidak sesuai dengan topik, (4) informasi yang disajikan oleh siswa cenderung melompat-lompat sehingga tidak terpolanya, dan (5) kurangnya ketelitian dalam menggunakan tanda baca.

Permasalahan yang telah dikemukakan di atas, peneliti dapati pula di kegiatan pembelajaran menulis karangan di kelas V SDN Ngadi 01. Berdasarkan pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran di kelas tersebut yang dilaksanakan tanggal 17 Oktober 2016 menunjukkan beberapa hal, yakni (1) dalam kegiatan pembelajaran menulis guru menggunakan metode konvensional dan menjelaskan pokok materi berdasarkan materi yang ada di buku paket tanpa bantuan media. Siswa mencatat teori-teori tentang menulis yang telah di sampaikan oleh guru. Sesekali guru menanyakan kepada siswa apakah ada yang belum dipahami, dan menjelaskan lebih detail tentang hal-hal pokok dan subtansional, (2) siswa tampak melakukan kegiatan di luar pembelajaran seperti berbicara dan bermain dengan temannya dan adapula siswa yang tidak mencatat secara lengkap penjelasan dari guru, (3) siswa kesulitan dalam menentukan judul karangan narasi, hal ini tampak pada hasil karya siswa antara topik dan judul yang dibuat tidak sambung, (4) selanjutnya kesulitan yang dialami siswa adalah membuat kalimat dengan memerhatikan kronologi dalam cerita. Hal ini disebabkan karena guru menjelaskan contoh cerita narasi hanya melalui lisan dan tanpa menggunakan alat bantu yang mempermudah siswa dalam berpikir untuk memancing imajinasi siswa, dan (5) satu-satunya sumber belajar yang digunakan oleh guru dalam mengajar adalah buku paket dan buku teks.

Hasil pekerjaan menulis karangan siswa menunjukkan beberapa hal, yakni (1) antara topik dengan judul yang dibuat tidak sinkron, (2) kalimat-kalimat dalam paragraf tidak menunjukkan alur cerita sesuai kronologi kejadian, (3) kebanyakan siswa menggunakan cerita yang telah disampaikan oleh guru atau menggunakan contoh cerita dari guru, (4) kata-kata yang muncul di awal kalimat mayoritas sama, pilihan kata yang digunakan untuk memulai cerita kurang bervariasi, (5) kepercayaan diri dan keberanian siswa dalam menyampaikan pendapat masih kurang. Hal ini tampak pada saat siswa membacakan hasil karyanya dengan suara pelan dan tampak canggung (6) penggunaan tanda baca dan ejaan masih banyak yang kurang tepat. Hal ini tampak pada hasil tulisan siswa, yakni tidak mencantumkan judul dengan huruf besar semua. Di awal kalimat setelah tanda baca “.” siswa menuliskan dengan huruf kecil yang seharusnya ditulis dengan huruf besar. Dari permasalahan tersebut maka diperlukan alternatif pemecahan sebagai solusi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Diantara alternatif yang dapat digunakan antara lain adalah (1) perencanaan yang matang dalam mengelola pembelajaran di kelas, (2) pemanfaatan media pembelajaran untuk menunjang proses belajar mengajar, (3) penggunaan metode atau model yang menarik dan efektif, (4) mengetahui karakter belajar siswa, dan (5) mengubah pola pembelajaran dengan lebih memusatkan proses pembelajaran pada siswa sebagai subjek pembelajaran. Dengan demikian, guru tidak berperan terlalu dominan di kelas sehingga siswa bisa lebih aktif dalam pembelajaran dan mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Harapan yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah penerepan strategi dan model pembelajaran yang menarik dan efektif. Kreativitas guru dalam memilih dan menggunakan strategi dan model pembelajaran diperlukan, agar siswa aktif dalam pembelajaran dan mendapatkan hasil belajar yang optimal. Strategi pembelajaran yang dapat digunakan adalah penerapan kegiatan literasi berbantuan buku cerita anak. Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis. Dalam pengertian luas, literasi meliputi juga kemampuan berbicara, menyimak, dan berpikir sebagai elemen di dalamnya (Cooper, 1993). Seseorang disebut *literate* apabila ia memiliki pengetahuan dan kemampuan yang benar untuk digunakan dalam setiap kegiatan yang menuntut fungsi literasi secara efektif dalam masyarakat; keliteratan yang diperolehnya melalui membaca, menulis, dan aritmetika itu memungkinkan untuk dimanfaatkan bagi dirinya sendiri dan perkembangan masyarakatnya (Baynham, 1995). Kegiatan literasi merupakan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk membiasakan siswa dalam aktivitas membaca-menulis siswa agar minat baca siswa dan kemampuan menulisnya meningkat.

Berdasarkan keberhasilan penelitian terdahulu, peneliti memilih kegiatan literasi untuk mengatasi masalah yang ditemukan pada pembelajaran menulis karangan siswa SDN Ngadi 01 dengan mengolaborasikannya dengan cerita anak. Cerita anak termasuk cerita fiksi baru. Definisi cerita anak menurut Puryanto (2008:7) merupakan sebuah cerita mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan *setting* yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami, tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. Cerita anak yang baik yaitu cerita yang mengantarkan dan berangkat dari dunia anak-anak.

Ketika membaca cerita, anak-anak tidak kesulitan memahami ceritanya. Oleh sebab itu, peneliti memanfaatkan cerita anak sebagai sarana penarikan minat siswa untuk membaca. Setelah tertarik, maka akan timbul kebiasaan melakukan aktivitas baca. Dengan demikian, siswa dapat membentuk visualisasi sendiri melalui cerita yang dibaca. Lama kelamaan akan memancing daya kreativitas mereka, seperti mengungkapkan isi hati dan pikiran dengan kata-kata lisan maupun tulisan dan siswa akan memiliki banyak kosakata.

Mencermati pendapat tersebut, yang paling penting dari penerapan strategi kegiatan literasi berbantuan media buku cerita anak dalam kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah setiap anak memperoleh pengalaman baru untuk meningkatkan kemampuan dalam keterampilan menulis. Buku cerita anak sebagai sumber belajar memiliki banyak kelebihan dan keuntungan. Anak-anak pada umumnya menyukai buku-buku yang bergambar-gambar sehingga materi yang dituturkan lewat media Buku cerita anak akan mengundang minat dan perhatiannya. Hal ini berarti, buku cerita anak bisa menjadi pengalih perhatian anak sekaligus media untuk berekspresi atau menyatakan perasaannya. Dengan banyak membaca buku cerita, bisa mendorong tumbuhnya fantasi atau imajinasi anak. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian yang berkaitan dengan penerapan kegiatan literasi berbantuan buku cerita anak untuk meningkatkan aktivitas dan keterampilan menulis siswa, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Melalui Penerapan Kegiatan Literasi Berbantuan Media Buku Cerita Anak di Kelas V SDN Ngadi 01 Kabupaten Kediri*”.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus. Setiap siklus terdiri atas empat tahap, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis data, dan pelapor hasil penelitian. Peneliti dibantu guru kelas sebagai mitra penelitian dalam setiap proses, kecuali pelaporan hasil penelitian. Penelitian dilaksanakan di SDN Ngadi 01 Kabupaten Kediri tahun ajaran 2016—2017. Subjek penelitian adalah siswa kelas V sejumlah 23 siswa, terdiri atas 9 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data proses dan data hasil belajar. Data proses diperoleh dari hasil pengamatan aktivitas siswa dan aktivitas guru saat pembelajaran. Data hasil belajar diperoleh dari nilai keterampilan menulis cerita narasi. sumber data dalam penelitian ini adalah guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan, meliputi lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, lembar catatan lapangan, pedoman wawancara, tes menulis cerita narasi. Teknik analisa data menggunakan teknik analisa kualitatif Miles dan Huberman (1992), yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL

Keterampilan menulis cerita narasi siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga III. Hal tersebut terlihat pada tabel 1. Nilai rata-rata hasil menulis siswa pada siklus I sebesar 74,88 atau masuk dalam kategori cukup. Terjadi peningkatan pada siklus II menjadi 82,46 dan terjadi peningkatan lagi pada siklus III menjadi 86,45 dengan masuk kategori baik. Pada siklus I, siswa telah mampu menyusun alur cerita yang runtut dan komplit atau memenuhi empat unsur alur, yakni orientasi, permunculan masalah, puncak masalah, dan penutup atau penyelesaian. Namun, dalam membuat orientasi, konflik, dan penutup cerita dinilai masih kurang menarik. Kalimat penyusun orientasi cerita yang dibuat siswa masih sangat umum atau kurang bervariasi. Hampir keseluruhan cerita dibuka dengan kalimat “pada suatu hari”. Konflik cerita kurang mengandung unsur ketegangan. Tokoh cerita digambarkan kurang mendapati permasalahan yang kompleks dan berarti. Hal tersebut juga berpengaruh dalam penutupan cerita sehingga kurang menunjukkan penyelesaian masalah yang terjadi. Siswa belum mampu menggiring cerita yang sebelumnya memuncak menjadi redam, secara runtut. Pada aspek pemelihan kata, pada hasil karya siswa ditemukan kurang bervariasi. Salah satu contohnya, untuk menyambung kalimat satu dengan kalimat yang lain, siswa banyak menggunakan kata “lalu” dan “kemudian”. Pada aspek mekanikal, penggunaan ejaan dan tanda baca serta huruf kapital, ditemukan lebih dari lima kesalahan. Rata-rata kesalahan tersebut terletak pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Kesalahan tanda baca meliputi (1) siswa tidak mencantumkan tanda titik di akhir kalimat, (2) tidak bisa membedakan penempatan tanda titik dengan tanda koma. Kesalahan penggunaan huruf kapital meliputi (1) judul tidak ditulis dengan huruf kapital, (2) huruf pada awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital, (3) awal huruf pada nama tokoh, daerah, nama hari dan bulan tidak ditulis dengan huruf kapital. Berikutnya dari segi kerapihan cukup baik. Hasil karya siswa tidak banyak ditemui coretan, noda, ataupun bekas penghapus. Pada siklus I, siswa belum mampu menyusun cerita narasi berdasarkan ide cerita murni dari siswa sendiri. Cerita yang dibuat oleh siswa berdasarkan cerita yang sudah ada dan sedikit dimodifikasi dengan bahasa dan kalimat oleh siswa agar tidak sama persis dengan cerita asli.

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Menulis Cerita Narasi Tiga Siklus

Aspek	Siklus I	Siklus II	Siklus III
Unsur Narasi	76,66	83,40	88,85
Tokoh	98	98	100
Latar	96	100	98
Alur	81	86	90

Orientasi	63	72	82
Konflik	60	76	83
Penutup	62	76	80
Tata Bahasa	69	82,5	87
Diksi	69	82	89
Mekanikal	79	81,5	83,5
Ejaan, tanda baca, dan huruf kapital	77	80	83
Kerapihan	80	83	84
Nilai	74,88	82,46	86,45

Pada siklus II, hasil karya siswa menjadi lebih baik daripada siklus I, hal tersebut tampak pada beberapa aspek. Pada aspek unsur narasi, siswa telah mampu menyusun alur cerita yang runtut dan komplit atau memenuhi empat unsur alur, yakni orientasi, permunculan masalah, puncak masalah, dan penutup atau penyelesaian. Pembukaan cerita yang dibuat siswa menggambarkan tokoh dan latar dengan jelas. Kalimat pembuka cerita lebih bervariasi, kalimat “pada suatu hari” sudah berganti dengan kalimat-kalimat pembuka seperti “Pagi ini”, “Namaku andi”, “Konon, di suatu tempat”. Konflik cukup mengandung unsur ketegangan. Tokoh cerita digambarkan mendapati permasalahan yang lebih kompleks dan berarti. Penutup cerita yang dibuat sesuai dengan permasalahan yang terjadi di dalam cerita. Pada aspek pemilihan kata, penggunaan kata “lalu” dan “kemudian” untuk menyambung antar kalimat sudah jarang muncul. Pada aspek mekanikal, penggunaan ejaan dan tanda baca serta huruf kapital, ditemukan masih lebih dari lima kesalahan. Rata-rata kesalahan tersebut terletak pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Kesalahan tanda baca meliputi (1) siswa tidak mencantumkan tanda titik di akhir kalimat, (2) tidak bisa membedakan penempatan tanda titik dengan tanda koma. Kesalahan penggunaan huruf kapital meliputi (1) judul tidak ditulis dengan huruf kapital, (2) huruf pada awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital, dan (3) awal huruf pada nama tokoh, daerah, nama hari dan bulan tidak ditulis dengan huruf kapital. Berikutnya dari segi kerapihan cukup baik. Hasil karya siswa tidak banyak ditemui coretan, noda, ataupun bekas penghapus. Pada siklus II, siswa telah mampu menyusun cerita narasi berdasarkan ide cerita murni dari siswa sendiri dengan tema yang ditentukan oleh guru, yakni tolong-menolong. Siswa tidak lagi menulis cerita yang pernah ia dengar, namun cerita yang dibuat berdasarkan dengan kejadian atau pengalaman dari siswa sendiri.

Pada siklus III, hasil karya siswa didapati mengalami peningkatan pada beberapa aspek dari siklus I dan siklus II. Pada aspek unsur narasi, siswa telah mampu menyusun alur cerita yang runtut dan komplit atau memenuhi empat unsur alur yakni, orientasi, permunculan masalah, puncak masalah, dan penutup atau penyelesaian. Pembukaan cerita yang dibuat siswa menggambarkan tokoh dan latar tempat dan waktu dengan jelas. Sama seperti siklus II, kalimat pembuka cerita lebih bervariasi, kalimat “pada suatu hari” sudah berganti dengan kalimat-kalimat pembuka seperti “Pagi ini”, “Namaku Andi”, “Konon, disuatu tempat”. Konflik cerita mengandung unsur ketegangan. Tokoh cerita digambarkan mendapati permasalahan yang lebih kompleks dan berarti. Ada unsur kesedihan, pertengkaran, perselisihan dan lain sebagainya. Penutup cerita yang dibuat sesuai dengan permasalahan yang terjadi di dalam cerita. Pada aspek pemilihan kata, sama seperti pada siklus II penggunaan kata “lalu” dan “kemudian” untuk menyambung antar kalimat sudah jarang muncul. Pada aspek mekanikal, penggunaan ejaan dan tanda baca serta huruf kapital, hasil karya siswa sudah jarang ditemukan lebih dari lima kesalahan. Rata-rata kesalahan yang masih dilakukan yakni terletak pada penggunaan tanda baca dan huruf kapital. Kesalahan tanda baca, meliputi (1) siswa tidak mencantumkan tanda titik di akhir kalimat, (2) tidak bisa membedakan penempatan tanda titik dengan tanda koma. Kesalahan penggunaan huruf kapital, meliputi (1) judul tidak ditulis dengan huruf kapital, (2) huruf pada awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital, dan (3) awal huruf pada nama tokoh, daerah, nama hari, dan bulan tidak ditulis dengan huruf kapital. Dari segi kerapihan sudah baik, hasil karya siswa tidak banyak ditemui coretan, noda, ataupun bekas penghapus. Pada siklus III, siswa telah mampu menyusun cerita narasi berdasarkan ide cerita murni dari siswa sendiri dengan tema yang ditentukan oleh guru, yakni persahabatan. Siswa tidak lagi menulis cerita yang pernah ia dengar, namun cerita yang dibuat berdasarkan dengan kejadian atau pengalaman dari siswa sendiri. Pada hasil karyanya, siswa juga telah banyak yang memunculkan dialog, menjadikan cerita yang ditulis menjadi lebih menarik untuk dibaca. Tidak hanya sekedar cerita yang dijabarkan dalam paragraf.

Rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa dari siklus I sampai III juga mengalami peningkatan. Persentase ketuntasan hasil belajar siklus I sebesar 60% atau masuk dalam kategori kurang. Siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM atau >70 sebanyak 14 siswa dan sebanyak 40% atau sembilan siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Rata-rata persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II mengalami peningkatan. Persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 87% atau sebanyak 20 siswa dan masuk pada kategori baik, sedangkan sebesar 13% atau sebanyak tiga siswa mendapatkan nilai dibawah KKM. Peningkatan persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan pada siklus III. Persentase siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM sebesar 96% atau sebanyak 22 siswa dan masuk pada kategori sangat baik, sedangkan sebesar 4% atau sebanyak satu orang siswa tidak mendapatkan nilai di atas KKM.

PEMBAHASAN

Penerapan Progam Literasi Berbantuan Buku Cerita Anak untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerita Narasi Siswa

Salah satu sasaran pembelajaran bahasa Indonesia adalah pengembangan keterampilan berbahasa tulis. Bahasa tulis bukan sekedar pengetahuan yang perlu dipelajari oleh siswa, melihat lebih dalam lagi bahwa bahasa tulis merupakan suatu keterampilan berbahasa sebagai sarana komunikatif yang akan diterapkan oleh siswa dalam bersosialisasi di dunia nyata. Menulis sebagai proses melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas beberapa tahap. Suparno dan Yunus (2008:1.14) mengemukakan ada tiga tahapan dalam menulis, yakni (1) tahap pramenulis; (2) menulis; (3) pascamenulis. Pada tahap pramenulis ada beberapa langkah yang harus dilakukan oleh guru. *Pertama*, guru memberikan materi tentang cerita narasi beserta unsur-unsurnya. *Kedua*, guru menyampaikan materi tentang penggunaan ejaan, tanda baca dan huruf kapital pada cerita narasi. *Ketiga*, guru memberikan contoh cerita anak. Cerita anak yang memiliki alur cerita yang sederhana, tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami dan menarik perhatian siswa. Pemilihan cerita anak tersebut sejalan dengan pendapat Puryanto (2008:7) yang menyatakan bahwa cerita anak adalah mengandung tema yang mendidik, alurnya lurus dan tidak berbelit-belit, menggunakan *setting* yang ada di sekitar atau ada di dunia anak, tokoh dan penokohan mengandung peneladanan yang baik, gaya bahasanya mudah dipahami, tetapi mampu mengembangkan bahasa anak, sudut pandang orang yang tepat, dan imajinasi masih dalam jangkauan anak. *Keempat*, siswa dibentuk menjadi beberapa kelompok. Pembagian kelompok berdasarkan tempat duduk karena jumlah siswa dalam satu kelas yang ganjil, maka siswa yang duduk sendiri dikondisikan untuk bergabung dengan kelompok lain yang terdekat darinya. *Kelima*, siswa secara berkelompok melakukan kegiatan membaca cerita narasi dari buku cerita anak. Buku cerita anak merupakan buku bacaan yang dibaca secara khusus cocok untuk memuaskan sekelompok anggota yang kini disebut anak (Witakania, 2008:2).

Pada siklus I, kegiatan pramenulis telah dilaksanakan dengan baik. Guru menyampaikan materi tentang cerita narasi dengan jelas. Namun, dalam memberikan penjelasan, guru kurang melakukan mobilisasi, memberikan penjelasan dari satu tempat, yakni di depan sehingga siswa yang bertempat duduk di belakang kurang memerhatikan penjelasan guru. Pada siklus II dan III aktivitas guru dalam kegiatan pembelajaran menjadi lebih baik. Pada saat menyampaikan materi, guru melakukan mobilisasi secara merata sehingga siswa yang bertempat duduk di depan maupun belakang dapat memerhatikan penjelasan guru. Aktivitas siswa pada saat kegiatan pembelajaran siklus I masih tergolong pasif atau kurang. Pada saat kegiatan tanya jawab dengan guru, siswa tidak memberikan respon. Pada saat guru mengajukan pertanyaan seputar materi yang telah dijelaskan, siswa mampu menjawab namun memerlukan bimbingan dari guru. Untuk mengatasi kelemahan siswa pada siklus I, guru memberikan penjelasan lebih dalam tentang materi cerita narasi, memberikan contoh yang lebih relevan, dan memberikan pertanyaan-pertanyaan pancingan agar siswa lancar dalam memberikan jawaban. Pada siklus II dan III aktivitas belajar siswa meningkat. Siswa tampak lebih memerhatikan penjelasan dari guru. Hal tersebut tampak pada saat guru memberikan pertanyaan seputar materi yang dipelajari, siswa mampu menjawabnya dengan lancar dan tepat, walaupun beberapa siswa masih membutuhkan bimbingan dari guru.

Tahap menulis cerita narasi dilaksanakan dalam beberapa rangkaian kegiatan. *Pertama*, siswa mengidentifikasi unsur cerita narasi yang ada pada cerita anak yang telah dibaca secara kelompok. Siswa diminta untuk menyebutkan unsur cerita narasi pada cerita secara tertulis dan individu. Unsur yang diidentifikasi oleh siswa meliputi alur cerita (orientasi, konflik, penyelesaian), tokoh, latar tempat/waktu, dan amanat yang terdapat di dalam cerita tersebut. *Kedua*, siswa melakukan kegiatan menyusun kerangka karangan narasi, berdasarkan cerita yang telah dibaca pada buku cerita anak. *Ketiga*, siswa melakukan kegiatan menulis cerita narasi berdasarkan kerangka cerita yang telah dibuat dan dengan ide cerita dari siswa sendiri. Pada siklus I, siswa telah mampu melakukan pengidentifikasian unsur narasi pada cerita anak yang telah dibaca. Namun, pada kegiatan menulis kerangka cerita, siswa cenderung lama dalam memulai menyusun kerangka cerita dan kerangka yang dibuat oleh siswa terlalu panjang seperti menyalin cerita aslinya. Untuk mengatasi hal tersebut, guru memberikan penjelasan lebih detail disertai contoh yang lebih relevan pada siklus II dan siklus III. Berikutnya dalam kegiatan menulis cerita narasi dengan ide siswa sendiri dan sesuai dengan ciri karangan narasi, yakni kronologi kejadian yang runtut, seperti penjelasan dari Atar Semi (2003:31) bahwa narasi memiliki ciri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu ke waktu dan memiliki konflik. Namun, siswa mengalami kesulitan ketika menyusun cerita dengan tema yang telah ditetapkan oleh guru sehingga guru memperbolehkan siswa untuk menulis cerita dengan tema bebas.

Selain itu, cerita yang ditulis siswa sebagian besar dari cerita yang telah ada, namun dimodifikasi dengan kalimat siswa sendiri. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada siklus II dan III guru memberikan penjelasan secara mendetail tentang langkah-langkah menyusun cerita narasi dan memberikan contoh yang relevan dan lebih dekat dengan kehidupan siswa. Pada siklus II dan III aktivitas siswa dalam menyusun kerangka cerita mengalami peningkatan. Hal tersebut tampak pada saat menyusun kerangka, siswa mampu menyelesaikannya tepat waktu dan hanya sedikit siswa yang memerlukan bimbingan dari guru. Hasil menulis kerangka cerita siswa juga mengalami peningkatan, siswa mampu mengambil inti dari tiap unsur alur cerita, tidak lagi seperti menyalin kembali cerita yang telah dibaca pada buku cerita anak. Aktivitas siswa dalam kegiatan menulis cerita narasi juga mengalami peningkatan. Hal tersebut tampak pada saat siswa melakukan kegiatan menulis, siswa tidak banyak memerlukan bimbingan dari guru. Hasil karya siswa menunjukkan bahwa siswa telah mampu menyusun cerita narasi dengan tema yang telah ditentukan oleh guru, yakni tema tolong menolong pada siklus II dan persahabatan pada siklus III. Selain itu, siswa juga mampu membuat cerita dengan ide cerita siswa sendiri, sudah tidak lagi menggunakan ide cerita yang sudah ada.

Pada tahap pramenulis kegiatan yang dilakukan oleh siswa adalah menyampaikan hasil karyanya di depan teman sekelas dan mengoreksi hasil karya teman sebangkunya. Pada siklus I dan II, siswa masih terlihat malu dan tidak percaya diri dalam menyampaikan karyanya. Hal tersebut tampak pada saat guru bertanya siapa yang ingin mempublikasikan hasil karyanya, siswa tidak ada yang mau sehingga guru melakukan penunjukkan secara acak. Ketidakpercayaan diri siswa tampak ketika guru menyampaikan hasil karyanya dengan suara pelan dan menutup wajahnya dengan lembar cerita. Untuk mengatasi hal tersebut guru memberikan bimbingan kepada siswa pada saat melakukan kegiatan publikasi cerita dan memberikannya motivasi untuk lebih percaya diri. Pada siklus III siswa tampak lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil karyanya. Siswa menyampaikannya dengan suara yang cukup terdengar oleh siswa yang duduk di bangku belakang dengan artikulasi yang jelas. Selain itu, beberapa siswa mengajukan diri untuk membacakan hasil karyanya, guru tidak lagi melakukan penunjukkan kepada siswa yang diminta untuk membacakan hasil karyanya. Pada kegiatan pengoreksian cerita, pada tiap siklus telah dilaksanakan dengan lancar. Namun, beberapa kendala yang terjadi pada siklus I dan II, sebagian siswa mengalami kesulitan dalam mengoreksi pekerjaan teman sebangkunya dikarenakan siswa yang menjadi korektor kurang paham dengan apa saja yang perlu dikoreksi. Kendala kedua adalah tulisan teman sebangku yang tidak terbaca oleh si korektor. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menyampaikan materi tentang seputar cerita narasi dan khususnya pada segi penggunaan ejaan, tanda baca, dan huruf kapital.

Hasil menulis siswa mengalami peningkatan dari siklus I hingga III. Hal ini ditunjukkan oleh rata-rata hasil menulis siswa. Pada siklus I, rata-rata nilai hasil menulis sebesar 69,8. Pada siklus II hasil menulis siswa meningkat menjadi 80 dan meningkat lagi menjadi 85 pada siklus III. Selain nilai hasil menulis siswa, persentase ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I hingga III. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata persentase ketuntasan belajar pada siklus I sebesar 60%, sebanyak 14 siswa tuntas belajar dan sembilan siswa belum tuntas. Berikutnya persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus II sebesar 87%, sebanyak 20 siswa tuntas belajar dan tiga siswa belum tuntas. Pada siklus III persentase hasil menulis siswa mengalami peningkatan menjadi 96%, sebanyak 22 siswa tuntas belajar dan 1 siswa belum tuntas. Persentase hasil belajar siswa pada siklus I, siklus II, dan siklus III menunjukkan bahwa penerapan kegiatan literasi berbantuan buku cerita anak dapat meningkatkan hasil ketuntasan belajar siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka disimpulkan bahwa penerapan progam literasi berbantuan buku cerita anak dapat meningkatkan keterampilan menulis cerita narasi siswa sekolah dasar. Disarankan kepada guru SD untuk menerapkan progam literasi berbantuan buku cerita anak pada pembelajaran menulis cerita narasi. Kepada peneliti selanjutnya disarankan agar hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam penerapan progam literasi berbantuan buku cerita anak dengan kondisi, kebutuhan, dan karakteristik siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Ary, D., Jacobs, L.C. & Razavieh, A. 1976. *Pengantar Penelitian Pendidikan*. Terjemahan oleh Arief Furchan. 1982. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bayham, M. 1995. *Literacy Practices: Investigating Literacy in Social Contexts*. New York: Longman Group.
- Cooper, J.D. 1993. *Literacy: Helping Children Construct Meaning*. Toronto: Houghton Mifflin Company.
- Gipayana, M. 2004. *Pengajaran Literasi dan Penilaian Portofolio dalam Konteks Pembelajaran Menulis di SD*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nurjamal, S., & Darwis. 2011. *Terampil Berbahasa*. Bandung: Alfabeta.
- Puryanto, E. 2008. *Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah*. Makalah dalam Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI.
- Senge, P. M. 1990. *The Fifth Discipline, A Currency Book*. New York: Doubleday a Division of Bantar.
- Suparno. 1998. *Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah*. Makalah disajikan dalam Kongres Bahasa Indonesia VII di Jakarta, 26—30 Okt. 1998.
- Suparno, M. Y. 2008. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suwignyo, H. 1997. *Pembelajaran Proses Menulis untuk Pembentukan Keruntutan Karangan Siswa Sekolah Dasar Kelas V*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Witakania. 2008. *Aspek Psikopedagogik dalam Sastra Anak*.